

Studi Komparasi Hasil Belajar Fikih Siswa Antara Metode *Mind Mapping* dengan Metode Ceramah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang

M. Zaimuddin Wijaya As'ad,¹ Shindi Romahdoni²

¹Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

²SD Negeri Plandi 2 Jombang

Email: zaimuddinasad@yahoo.com, shindiromahdoni@gmail.com

Abstrak: Guru sebagai subjek dan pengelola dalam pengajaran bertanggung jawab terhadap kesuksesan proses belajar mengajar. Kesuksesan tersebut bisa dilihat dari pemahaman dan penguasaan materi yang diajarkan. Untuk mendukung kesuksesan tersebut, seorang guru harus memiliki metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kecenderungan anak didik sehingga mempermudah pemahaman mereka. Metode *mind mapping* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu mempermudah pemahaman dan daya ingat siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hasil pembelajaran menggunakan metode *mind mapping*, metode ceramah dan bagaimana perbedaan hasil dua metode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan memberikan soal tes pada kelas kontrol VII K dan kelas eksperimen VII I, sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan uji t dengan cara manual. Berdasarkan perhitungan, dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yakni $1,388 < 2,002$ dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis kerja (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

Kata kunci: komparasi, hasil belajar fikih, metode *mind mapping*, metode ceramah.

Abstract: Teachers as subjects and managers in teaching are responsible for the success of teaching and learning process. Success can be seen from the understanding and mastery of the material taught. To support such success, a teacher must have a learning method that is appropriate to the situation, condition and tendency of the students so as to facilitate their understanding. *Mind mapping* method is one method that can be used to help facilitate students' understanding and memory. The purpose of this research is to know the learning result using *mind mapping* method, method of mirror and how the difference of the two methods result. This research uses data collection method by documentation and gives test questions on VII K control class and experimental class VII I, while to analyze the data of the researcher using t test manually. Based on the calculation, it can be concluded that t count is smaller than ttable that is $1.388 < 2.002$ with 5% significant level. Thus the working hypothesis (H_a) is rejected and the null hypothesis (H_0) is accepted.

Keywords: comparative, learning outcomes fikih, *mind mapping* method, lecture method.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk memajukan peradaban suatu bangsa dan negara. Pendidikan yang baik dan berkualitas memiliki peran untuk mencetak manusia yang kompeten dibidangnya sehingga memiliki daya saing yang tidak diragukan untuk menghadapi tantangan era globalisasi yang semakin maju.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

Dengan demikian pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan dan merubah kondisi manusia dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak terampil menjadi terampil, yang berkelakuan buruk diubah menjadi lebih baik. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya diperlukan sosok guru yang memiliki kompetensi ketrampilan dasar mengajar yang baik, seperti antara lain membuka dan menutup pelajaran; ketrampilan menjelaskan; ketrampilan bertanya; keterampilan memberi penguatan; mengadakan variasi; ;etrampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan perorangan; ketrampilan mengelola kelas; dan ketrampilan mengaktifkan belajar siswa. Dengan ini guru diharapkan mampu membangun relasi kemanusiaan dengan siswa dalam upaya memberdayakan dan membudayakan belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.²

Namun dalam faktanya di dunia pendidikan terutama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Denayar Jombang masih ditemukan guru yang kurang kreatif dalam mengemas pembelajaran. Mereka masih terpasung dengan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Akibatnya siswa merasa bosan dan jenuh dengan metode yang digunakan, sebagian besar dari mereka lebih asik dengan aktifitasnya sendiri dari pada mendengarkan guru menyampaikan materi, seperti ngobrol dengan teman sebangku, tidur dikelas, mengganggu teman, sehingga dikhawatirkan pemahaman siswa pada pelajaran yang disampaikan guru tidak maksimal imbasnya hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Dalam proses belajar pemahaman peserta didik pada materi adalah sesuatu yang penting karena kegiatan proses belajar itu dikatakan berhasil apabila peserta didik paham dan mengerti apa saja materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu guru sebagai sosok menejer dalam aktivitas pembelajaran sudah barang tentu harus bisa memberikan dan menggunakan variasi metode belajar yang berbeda dalam mengelola pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, supaya siswa termotivasi dan

¹ Undang-undang sisdiknas no. 20 tahun 2003.

² Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 52.

bersemangat dalam belajar, sehingga siswa dapat mudah memahami apa materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian diharapkan tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan fenomena di atas sebagai gambaran permasalahan maka disini penulis penasaran dan tergoda untuk mengangkat judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Fikih Siswa Metode *Mind mapping* Dengan Metode Ceramah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang.” Dari latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana hasil belajar fikih siswa pada materi salat sunah dengan metode *mind mapping* di Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang ? bagaimana hasil belajar fikih siswa pada materi salat sunah dengan metode ceramah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang? bagaimana komparasi hasil belajar fikih siswa pada materi salat sunah metode *mind mapping* dengan metode ceramah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil belajar fikih siswa pada materi salat sunah metode *mind mapping* di Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang; mengetahui hasil belajar fikih siswa pada materi salat sunah dengan metode ceramah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang; mengetahui perbandingan hasil belajar fikih siswa pada materi salat sunah antara metode *mind mapping* dengan metode ceramah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang.

Landasan Konseptual

Sebelum membahas lebih jauh tentang apa itu pembelajaran alangkah baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu makna dari belajar yang merupakan kata dasar dari pembelajaran. Para ahli memiliki rumusan yang berbeda antara satu sama lain tentang pengertian belajar, misalnya Rogers A. mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau kecakapan manusia berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan.”³ Thordike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau nonkonkret (tidak bisa diamati).⁴

³ Nursalam & Ferry Efendi, *Pendidikan Dalam Keperawatan* (tk: Salemba Medika, t.th.), 17.

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 7.

Morgan dalam buku *introduction of psychology* mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁵

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁶

Dari berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas terdapat beberapa perumusan yang berbeda satu sama lainnya. Tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif ajek dalam diri manusia sebagai hasil dari latihan atau pengalaman interaksi baik dari individu dengan individu maupun individu dengan lingkungan. Allah berfirman dalam Alquran surah al-Ra'd: 11 yang artinya berbunyi:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Aspek hasil belajar bisa dijelaskan sebagai berikut. Benyamin S. Bloom dkk, membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik. Pertama, domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan pemecahan masalah. Domain ini mempunyai enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.⁷ Kedua, domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Domain ini mempunyai lima tingkatan yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, dan ketekunan dan ketelitian.⁸ Ketiga, domain psikomotorik mencakup tujuan berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) yang bersikap manual dan motorik. Domain ini meliputi tujuh tingkatan yaitu, persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan originasi.⁹

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa di sekolah. Secara umum menurut Muhammad Ngalim Purwanto faktor yang mempengaruhi di bagi menjadi dua. Pertama, faktor dalam (intern). Faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri seperti keadaan fisik dan keadaan psikologi. Keadaan fisik meliputi kondisi jasmani

⁵ Muhammad Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 84.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 27.

⁷ H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Aglensindo, 2004), 42.

⁸ *Ibid.*, 43.

⁹ *Ibid.*, 45.

siswa dan panca indera siswa, keadaan psikologi meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif siswa. Kedua, faktor luar (ekstern). Faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keadaan lingkungan dan keadaan instrumental. Keadaan lingkungan meliputi kondisi alam dan sosial sekitar, keadaan instrumental meliputi kurikulum/bahan pelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan.¹⁰

Selanjutnya adalah pembahasan fikih. Pengertian fikih secara etimologis berarti “paham yang mendalam.” Bila “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fikih berarti paham yang menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu batin.”¹¹“Adapun secara definitif fikih berarti ilmu tentang hukum hukum *syar'ī* yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsīlī*.”¹² Sedangkan menurut Hasbi As Siddiq dalam karya Nazar Bakri mendefinisikan fikih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam yang bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat dan seumum manusia.¹³

Dari definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa fikih ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat inividu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

Tujuan pembelajaran fikih Madrasah Tsanawiyah adalah sebagaimana berikut. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁴

Materi pembelajaran fikih Madrasah Tsanawiyah bisa dijelaskan sebagai berikut. Materi pelajaran adalah bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus diperoleh dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Materi pelajaran biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku.

¹⁰ Ibid.,107.

¹¹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2014), 2.

¹² Ibid.,3.

¹³ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta : Rajawali, 1993), 7.

¹⁴ “Permenag Republik Indonesia No 2 tahun 2008”, <https://jatim.kemenag.go.id/files/jatim/file/file/PMA/zpwn1395722871.pdf> diakses pada 13 Desember 2016.

Dalam buku tersebut biasanya terdapat ruang lingkup materi yang diajarkan oleh guru fiqih. Ruang lingkup materi fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi dua aspek. Pertama, aspek fiqih ibadah meliputi ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban danaqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. Kedua, aspek fiqih muamalah meliputi ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borgserta upah.¹⁵

Selanjutnya adalah pembahasan seputar *mind mapping*. Kata “*mind mapping*” berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas dua kata yakni *mind* dan *map* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia *mind* (pikiran) dan *map* (peta) maka secara bahasa *mind mapping* adalah peta pemikiran. *mind mapping*, disebut pemetaan pikiran atau peta pikiran adalah salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa belajar. *Mind mapping* bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dalam penjelasan yang lebih sederhana, peta pikiran (*mind mapping*) adalah salah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual.¹⁶

Menurut Tony Buzan, Kepala Brain Foundation, peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi.¹⁷ Catatan yang membentuk pola gagasan yang saling berhubungan, dengan tema utama berada ditengah-tengah dan sub tema dijadikan cabang-cabangnya yang mengelilingi tema utama dengan rician-rincian penting. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *mind mapping* ialah metode mencatat kreatif dengan konsep seperti membuat peta jalan disebuah kota yang bertujuan untuk mempermudah menghafal, mengingat dan memahami materi belajar serta untuk mengembangkan gaya belajar visual dalam proses belajar.

Adapun unsur-unsur dari metode *mind mapping* adalah sebagai berikut. (1) Fokus pusat yang berisi citra atau lambang gambar masalah atau informasi yang dipetakan, diletakkan di tengah halaman. (2) Gagasan dibiarkan mengalir bebas tanpa penilaian. (3) Kata-kata kunci digunakan untuk menyampaikan gagasan.¹⁸ Peta pikiran melibatkan penggunaan semua unsur yang menghasilkan beberapa catatan yang mudah diingat.

Tujuan membuat *mind mapping* adalah untuk mengingat segala sesuatu yang dipikirkan dalam pikiran yang berangkat dari gagasan sentral. Karena

¹⁵ “Permenag Republik Indonesia No 2 tahun 2008”, <https://jatim.kemenag.go.id/files/jatim/file/file/PMA/zpwn1395722871.pdf> diakses pada 13 Desember 2016.

¹⁶ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragama Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (tk: Kata pena, 2015), 53.

¹⁷ Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Slingers Nourie, *Quantum Teaching Orchestrating Student Succe* (Bandung: Kaifa, 2001), 175.

¹⁸ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran* (Bandung: Kaifa, 2004), 67.

pikiran akan mengeluarkan gagasan lebih cepat dari yang akan ditulis. Mind map sangat membantu menyederhanakan materi pelajaran menjadi hanya kata kunci-kata kuncinya, sekaligus menjaga keutuhan dari seluruh bagian materi yang dikupas.¹⁹

Adapun kelebihan dan manfaat metode *mind mapping* adalah, antara lain: *mind mapping* terbilang cukup dimengerti dan cepat juga dalam menyelesaikan persoalan; *mind mapping* terbukti dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala; proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain; diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.²⁰ Adapun kelemahan dari metode *mind mapping* adalah antara lain: hanya siswa yang aktif yang terlibat; tidak sepenuhnya murid belajar; jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Untuk memulai membuat *mind mapping* yang diperlukan adalah benda-benda berikut ini: selembar kertas kosong tak bergaris; pena warna-warni, pensil warna, atau krayon; otak; dan imajinasi.²¹ Adapun langkah-langkah membuat *mind mapping* adalah sebagai berikut. Pertama, tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. Misalnya, peta pikiran saya dilingkupi oleh gambar bohlam. Kedua, tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang. Ketiga, gulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan anda. Jika anda menggunakan singkatan, pastikan bahwa anda mengenal singkatan-singkatan tersebut sehingga anda dengan mudah segera mengingat artinya selama berhari-hari atau berminggu-minggu setelahnya. Keempat, tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.²²

Ada beberapa hambatan yang dialami siswa dalam pembuatan *mind mapping*, baik dari siswa sendiri maupun proses dalam pembuatan *mind mapping*. Faktor penghambat dari siswa dapat dilihat dari latar belakang siswa yang berbeda serta pemahaman masing-masing siswa juga berbeda. Selain itu kebiasaan siswa yang hanya menggunakan salah satu otak mereka untuk belajar sehingga mereka langsung membuat *mind mapping* tanpa mengetahui isi dari materi yang sedang dipelajari.

Selanjutnya faktor penghambat dalam pembuatan *mind mapping* dari kesalahan siswa dalam membuat *mind mapping*, sebagai berikut. (1) Pusat

¹⁹ Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping* (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009), 104.

²⁰ Imas Kurniawan dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, 54.

²¹ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 14.

²² Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. *Quantum Learning Unleashing The Genius In You* (Bandung: Kaifa, 2001), 156.

mind mapping siswa biasanya malas membuat gambar dan lebih memilih menuliskan langsung judulnya, sebab menganggap tidak bisa menggambar. (2) Cabang utama permasalahan pada siswa adalah saat menentukan cabang utamanya. Di mana siswa kesulitan mencari cabang utama jika struktur materi tidak terlalu sistematis. (3) Kata kunci kesulitan siswa dalam membuat *mind mapping* adalah mencari kata kunci suatu kalimat untuk dituliskan di atas cabang *mind mapping*. Kata kunci umumnya kata benda. (4) Cabang-cabang siswa kadang membuat cabang-cabang dalam pembuatan *mind mapping* ini tidak menyebar ke segala arah. (5) Warna siswa kadang-kadang malas menggunakan beberapa warna karena merasa repot dan terkesan kekanak-kanakan. Warna pada *mind mapping* tidak hanya melibatkan otak kanan secara aktif, namun juga untuk membantu pengelompokkan informasi. (6) Gambar seperti halnya warna, siswa kadang malas menggunakan atau menambahkan gambar dalam *mind mapping*nya. Alasannya: tidak tahu apa yang harus digambar, membuang-buang waktu, atau merasa kekanak-kanakan. (7) Tata ruang ketidakrapihan siswa dalam hal tata ruang dalam membuat *mind mapping*nya. Di mana dapat membuat siswa putus asa atau jengkel karena tidak ada ruang di kertas tempat mereka membuat *mind mapping*. (8) Tingkat kedetilan *mind mapping* Tingkat kedetilan pembuatan *mind mapping* sifatnya subjektif, tergantung kebutuhan anak masing-masing. Semakin jauh dari pusat *mind mapping* berarti semakin kurang penting. (9) Tidak harus sekali langsung jadi siswa kadang merasa putus asa dan menganggap *mind mapping*nya gagal, apabila *mind mapping* mereka tidak sempurna atau tidak sesuai dengan keinginan mereka.²³

Selanjutnya adaah pembahasan seputar metode ceramah. Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Ramayulis, dalam karya Arimai Arif, metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruang kelas. Kemudian Zuhairini sebagaimana dikutip oleh Arimai Arief, mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.²⁴ Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam buku Muhammad Anas, penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik, di dukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas penggunaannya.²⁵

Dari definisi di atas, terlihat dalam substansi metode di atasadalah sama yaitumenerangkan materi pelajaran kepada anak didikdengan penuturan kata-kata. Ceramah merupakan metode yang palingumum digunakan dalam

²³ Sutanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah* (Jakarta: Gramedia, 2009),77.

²⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),136.

²⁵ Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran* (tk: tp., t.th.), 11.

pembelajaran. Pada metode ini, gurumenyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secaralangsung terhadap peserta didik.²⁶

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk: menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah, yaitu bahan tulisan peserta didik; menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran; merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerkayaan belajar; memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gambling; sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.²⁷

Dalam mengaplikasikan metode ceramah pada proses belajar mengajar ada beberapa syarat yang harus diperhatikan, antara lain: guru yang menyampaikan metode ini adalah guru yang berpengalaman, berwibawa, dan memiliki wawasan luas; bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak, sementara alokasi waktu sedikit; bahan yang akan disampaikan merupakan topik baru yang mengandung informasi, penjelasan, atau uraian; tidak ditemukan bahan yang akan disampaikan didalam buku yang akan dipergunakan oleh anak didik; apabila tidak ada media lain kecuali lisan; guru adalah seorang orator yang mahir dan bersemangat serta dapat menarik dan merangsang perhatian siswa.²⁸

Adapun kelebihan metode ceramah adalah sebagai berikut: suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukanaktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi muridsekaligus secara komprehensif; tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama,karena murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersamaan; pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat , karena dalam waktu yangsedikit dapat diuraikan bahan yang banyak; pelatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannyadenganbaik sehingga mereka dapat menangkapdan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.²⁹

Adapun kelemahan dari metode ceramah adalah sebagai berikut: interaksi cenderung bersifat *centered* (berpusat pada guru); guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah mengetahui bahan ceramah; mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru; siswa kurang menangkap apa yang

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Rosda karya, 2005),114.

²⁷ Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.), 138.

²⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 138.

²⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 139.

dimaksud oleh guru, jika ceramah berisi ceramah-ceramah yang kurang atau tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah verbalisme.³⁰

Langkah-langkah/teknik dalam pembelajaran dengan metode ceramah adalah sebagai berikut. (1) Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas mengenai tujuan pembicaraan atau hal yang hendak dipelajari oleh siswa. (2) Bahan ceramah kemudian disusun sedemikian rupa sehingga: dapat dimengerti dengan jelas, artinya setiap pengertian dapat; menghubungkan antara guru dengan siswa; menarik perhatian siswa. (3) memperlihatkan para siswa bahwa bahan pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan dan mereka. (4) Menanam pengertian yang jelas dimulai dengan suatu ikhtisan ringkas tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusun bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok yang dibicarakan itu. Dapat pula dilengkapi dengan gambar-gambar, bagan-bagan dan sebagainya.³¹

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan menurut prosesnya, penelitian ini menggunakan model eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.³² Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTsN Denayar. Kurang lebih jumlah seluruh siswa MTsN Denayar adalah 1500 siswa yang terbagi atas kelas VII 555 siswa, kelas VIII 504 siswa, kelas IX 441 siswa. Sampel yang akan diteliti adalah siswa kelas VII I berjumlah 30 siswa dan kelas VII K dengan jumlah 30 siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, dokumentasi. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, raport, perundang-undangan, buku harian, surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Kedua, tes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes obyektif berupa soal pilihan ganda Jawaban singkat dan uraian dengan materi yang mencakup shalat sunah yakni shalat sunah muakkad dan shalat sunah ghoiru muakkad.

Teknik analisis instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang

³⁰ Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, 14-15.

³¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 169.

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008), 88.

kurang valid berarti memiliki validitas rendah.³³ Validitas yang digunakan adalah validitas rumus korelasi *product moment* yaitu dengan mengkorelasikan antar skor yang didapat siswa pada suatu butir soal dengan skor total yang didapat. Kedua, reliabilitas. Realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu, reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.³⁴ Untuk mencari koefisien reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus alpha.

Dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik analisis data kuantitatif, dimana teknik analisis tersebut menggunakan statistik. Pertama, uji normalitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS 16. Kedua, uji homogenitas. Di samping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi peneliti melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama.³⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis uji-t dua sampel saling bebas (*independent sample t-test*) dalam menguji homogenitas. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata peneliti menggunakan uji t dengan membandingkan rata-rata kelompok kasus (data) yang diuji dengan acak serta dengan 1 kali proses pengukuran. Adapun rumus yang digunakan yakni sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ atau } t$$

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}}$$

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

Keterangan :

t = Statistik

\bar{X}_1 = Rata-rata hasil tes peserta didik pada kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Rata-rata hasil tes peserta didik pada kelas kontrol

S_1^2 = Varians kelas eksperimen

S_2^2 = Varians kelas kontrol

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 168.

³⁴ *Ibid.*, 178.

³⁵ *Ibid.*, 320.

n_1 = Jumlah subjek baku kelompok eksperimen

n_2 = Jumlah subjek baku kelompok control

dk = Derajat Kebebasan³⁶

Dengan analisis t test (membandingkan nilai t hitung dengan nilai t table) tersebut akan ada dua pilihan kesimpulan jawaban yakni :

1. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari analisis ini akan diperoleh kesimpulan jawaban yang tepat dan benar.

Analisis Data

Analisis validitas tes digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan atau kesahihan suatu tes. Kevalidan suatu tes merupakan syarat suatu data dapat dijadikan suatu instrumen yang baik dalam penelitian. Data yang akan dianalisis kevalidannya adalah data nilai siswa kelas VII J MTsN Denanyar Jombang.

Berdasarkan uji validitas dengan memakai program SPSS.18 didapat nilai koefisien korelasi antara X dan Y tiap item soal sebagai berikut:

Tabel 1:

Nilai Koefisien Korelasi antara X dan Y

| Jenis Soal | No | r_{xy} SPSS | r_{tabel} | Tingkat validitas |
|----------------------|----|---------------|-------------|-------------------|
| Soal Pilihan Ganda | 1 | 0,718 | 0,374 | Tinggi |
| | 2 | 0,485 | 0,374 | Cukup |
| | 3 | 0,379 | 0,374 | Rendah |
| | 4 | 0,634 | 0,374 | Tinggi |
| | 5 | 0,643 | 0,374 | Tinggi |
| | 6 | 0,379 | 0,374 | Rendah |
| | 7 | 0,492 | 0,374 | Cukup |
| | 8 | 0,643 | 0,374 | Tinggi |
| | 9 | 0,457 | 0,374 | Cukup |
| | 10 | 0,411 | 0,374 | Cukup |
| Soal Jawaban Singkat | 1 | 0,420 | 0,374 | Cukup |
| | 2 | 0,375 | 0,374 | Rendah |
| | 3 | 0,420 | 0,374 | Cukup |
| | 4 | 0,375 | 0,374 | Rendah |
| | 5 | 0,425 | 0,374 | Cukup |
| | 6 | 0,420 | 0,374 | Cukup |
| | 7 | 0,420 | 0,374 | Cukup |
| | 8 | 0,475 | 0,374 | Cukup |

³⁶ Abdul Muhid, *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS for Windows* (Sidoarjo: Zifatama, 2012), 50.

| | | | | |
|-------------|----|-------|-------|--------|
| | 9 | 0,539 | 0,374 | Cukup |
| | 10 | 0,539 | 0,374 | Cukup |
| Soal Uraian | 1 | 0,544 | 0,374 | Cukup |
| | 2 | 0,430 | 0,374 | Cukup |
| | 3 | 0,520 | 0,374 | Cukup |
| | 4 | 0,562 | 0,374 | Cukup |
| | 5 | 0,734 | 0,374 | Tinggi |

Berdasarkan nilai koefisien korelasi anarara X dan Y yang diperoleh tersebut dan dibandingkan dengan kriteria kevalidan maka dapat dapat diketahui bahwa item soal pilihan ganda yang memiliki interpretasi tinggi adalah item soal nomor 1, 4, 5, 8 interpretasi cukup terdapat pada nomor 2, 7, 9, 10 dan interpretasi rendah adalah nomor 3 dan 6. Untuk soal jawaban singkat interpretasi cukup adalah nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10 sedangkan untuk nomor 2 dan 4 memiliki interpretasi rendah. Untuk soal uraian interpretasi tinggi terdapat pada nomor 5 sedangkan pada nomor 1, 2, 3, dan 4 nilai interpretasinya adalah cukup. Koefisien korelasi product moment dari semua item soal yang ada nilainya lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dengan nilai r_{tabel} yakni 0,374 maka dikatakan semua item soal adalah valid.

Analisis reliabelitas tes digunakan untuk mengetahui apakah tes tersebut konsisten atau stabil ketika diujikan untuk yang kesekian kali. Kereliabelitasan suatu tes juga merupakan syarat suatu tes dapat dipercaya dengan baik sabagai instrumen atau alat pengumpul data dalam penelitian. Berdasarkan instrumen penelitian dengan menggunakan soal pilihan ganda, jawaban singkat dan uraian maka untuk menguji kereliabelitasan soal tersebut peneliti menggunakan uji alpha dengan menggunakan program SPSS.18 pada bagian Cronbach's alpha dapat ditulis sebagai berikut :

Tabel 2:
Hasil Uji Alpha

| No | Jenis Soal | Nilai Cronbach's Alpha | Nilai r_{tabel} | Keterangan |
|----|-----------------|------------------------|-------------------|------------|
| 1 | Pilihan Ganda | 0,724 | 0,374 | Reliabel |
| 2 | Jawaban Singkat | 0,680 | 0,374 | Reliabel |
| 3 | Uraian | 0,711 | 0,374 | Reliabel |

Dari data tabel diatas setelah dilakukan uji reliabelitas dengan uji Alpha dapat dijelaskan bahwa diketahui jenis soal pilihan ganda memiliki nilai Alpha 0,724, soal jawaban singkat memliki nilai Alpha 0,680 dan untuk soal uraian memiliki nilai Alpha 0,711 dengan nilai $Df = 30 - 2 = 28$ dan nilai r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ adalah 0,374. Berdasarkan nilai tersebut dapat dilihat bahwa $r_{11} > r_{tabel}$. Dengan demikian hasil uji reliabelitas dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut adalah reliable dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Sebelum data nilai siswa dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan menjawab hipotesis penelitian, data tersebut perlu di uji kenormalanya

terlebih dahulu. Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS. 18. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari α maka data dapat dikatakan normal. Dalam hal ini, peneliti menggunakan nilai $\alpha = 0,05$. Data yang diuji kenormalannya adalah nilai hasil tes siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol di MTsN Denanyar Jombang karena data tersebut yang akan dianalisis dengan menggunakan uji t untuk menarik kesimpulan dari hipotesis penelitian.

Uji normalitas data nilai kelas kontrol. Berdasarkan output SPSS (lampiran 4) didapatkan nilai probabilitas = 0,2 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti data nilai hasil tes siswa kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Uji normalitas data nilai kelas eksperimen. Berdasarkan output SPSS (lampiran 4) didapatkan nilai probabilitas = 0,2 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti data nilai hasil tes siswa kelas kontrol adalah berdistribusi normal. Jadi nilai hasil tes siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal dan selanjutnya dapat dilakukan uji t pada nilai hasil tes siswa tersebut.

Sebelum menganalisis hipotesis penelitian, perlu dilakukan pengujian homogenitas varians antara kedua kelas. Pengetesan dalam menguji homogenitas sampel didasarkan atas asumsi bahwa apabila varian yang dimiliki oleh sampel-sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel-sampel tersebut cukup homogeny. Pengujian asumsi kesamaan varian dilakukan melalui uji F dengan menggunakan program SPSS.18.

Adapun analisis untuk menguji varians adalah sabagai berikut:

Menentukan hipotesis

Ho: Varian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sama

Ha: Varian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak sama

Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka Ho diterima
2. Jika probabilitas $< 0,05$, maka Ho ditolak

Pengambilan keputusan

Nilai probabilitas dari outpun SPSS. 18 (lampiran 5) didapat 0,277. Sedangkan $0,277 > 0,005$ berarti Ho diterima.

Membuat kesimpulan

Pada output SPSS. 18 dimana nilai probabilitas $0,277 > 0,05$ yang berate Ho diterima maka varian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diasumsikan sama atau homogen.

Analisis perbedaan hasil tes siswa antara metode *mind mapping* dengan meode ceramah.

Menentukan hipotesis:

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar fikih antara metode *mind mapping* dengan metode ceramah pada siswa kelas VII di MTsN Denanyar Jombang tahun 2016/2017

Ha : Ada perbedaan hasil belajar fikih antara metode *mind mapping* dengan metode ceramah pada siswa kelas VII di MTsN Denanyar Jombang tahun 2016/2017

Menentukan taraf signifikan:

$$\alpha = 0,05$$

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Pengambilan keputusan:

Berdasarkan perhitungan manual uji t diatas didapatkan $t_{hitung} = 1,388$ Dengan $dk = 57$ diperoleh $t_{tabel} = 2,002$. Maka dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak jadi tidak ada perbedaan hasil belajar fikih menggunakan antara metode pembelajaran *mind mapping* dengan metode ceramah pada siswa kelas VII di MTsN Denanyar Jombang tahun 2016/2017.

Membuat kesimpulan:

Berdasarkan pengambilan keputusan di atas, dimana H_0 diterima dan H_a ditolak dengan $t_{hitung} = 1,388$ dan $t_{tabel} = 2.002$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar fikih antara metode *mind mapping* dengan metode ceramah pada siswa kelas VII di MTsN Denanyar Jombang tahun 2016/2017.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada BAB IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi salat sunah di kelas VII MTsN Denanyar Jombang dengan menggunakan metode *mind mapping* adalah efektif ini berdasarkan hasil tes dan setelah diadakannya koordinasi dengan guru mata pelajaran fikih. Dengan demikian metode *mind mapping* dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk mengajar mata pelajaran fikih pada materi salat sunah di MTsN Denanyar Jombang ini bisa dilihat dari hasil rata-rata nilai tes 86,73%. (2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi salat sunah di kelas VII MTsN Denanyar Jombang dengan menggunakan metode ceramah juga disimpulkan efektif ini berdasarkan hasil tes dan setelah diadakannya koordinasi dengan guru mata pelajaran fikih. Dengan demikian metode ceramah juga dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk mengajar mata pelajaran fikih pada materi salat sunah di MTsN Denanyar Jombang ini bisa dilihat dari hasil rata-rata nilai tes 82,33%. (3) Tidak terdapat yang signifikan antara hasil belajar fikih materi salat sunah di MTsN Denanyar Jombang antara metode *mind mapping* dengan metode ceramah ini dilihat dari hasil uji t yang diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,388$ dan $t_{tabel} = 2,002$ dari hasil ini bisa dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan demikian hasilnya adalah antara metode *mind mapping* dengan metode ceramah sama-sama efektif dalam pembelajaran fikih.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Maurizal. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*. Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009.
- Ali, H. Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aglensindo, 2004.
- Anas, Muhammad. *Mengenal Metode Pembelajaran*. Tk: tp., t.th.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bakry, Nazar. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Rajawali, 1993.
- Buzan, Tony. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- De Porter, Bobbi, dan Mike Hernacki. *Quantum Learning Unleashing The Genius In You*. Bandung: Kaifa, 2001.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Slingers Nourie. *Quantum Teaching Orchestrating Student Succe*. Bandung: Kaifa, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani, *Ragama Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Tk: Kata pena, 2015.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marno, dan M. Idris. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Muhid, Abdul. *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo: Zifatama, 2012.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Rosda karya, 2005.
- Nursalam, dan Ferry Efendi. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Tk: Salemba Medika, t.th.
- Purwanto, Muhammad Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2014.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Windura, Sutanto. *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Gramedia, 2009.

Wycoff, Joyce. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Bandung: Kaifa, 2004.